

ditemukan dalam agama lain. Moderasi dalam Islam adalah kombinasi antara spiritual dan fisik, kombinasi wahyu dan akal, kitab-kitab tertulis dan kitab-kitab yang ada di alam semesta. Islam moderat mengatakan bahwa Allah menghormati semua manusia, tanpa memandang kebangsaan, bahasa atau agama.³

Moderasi dalam beragama dapat diartikan dengan pengamalan agama secara seimbang dan adil dalam mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari agar terhindar dari perilaku-perilaku ekstrem. Dalam Islam, tidak ada pembenaran untuk sikap ekstrim dan mengabaikan petunjuk dan aturan Syariah. Sifat sentral Islam sangat jelas dalam segala aspek dan bidang yang dibutuhkan umat, termasuk ibadah, muamalah, pemerintahan, ekonomi dan lain-lain. Islam itu moderat, adil, dan menurut Ibnu Asyur yang dikutip Zuhairi Miswar, kalangan menengah setuju bahwa moderasi bukanlah ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Sifat tersebut mulia dan Islam menganjurkannya.⁴ Ketika berhadapan dengan masyarakat yang berbeda atau orang biasa, senjata paling efektif untuk mencegah radikalisme, bentrokan adalah pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.⁵

Islam moderat dapat menghindarkan peserta didik dari perilaku radikal baik dalam sikap maupun pemikiran, sehingga hasil lembaga pendidikan Islam berbasis pendidikan Islam moderat dapat mempengaruhi persepsi seluruh umat

³ Bani Hasyim "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Agama Pendidikan Islam Di SMA Negeri Cilegon (Banten, UIN SMH Banten, 2022) :2

⁴ *Ibid* Hal 4

⁵ Mansur Alam, "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi", *Jurnal Islamika*, (Vol. 1, No. 2 Tahun 2017), 36.

Islam bahwa mereka menerima segala perbedaan agama dan menghargai keyakinan orang lain.⁶

Film dapat dijadikan sebagai alat penunjang dalam mewujudkan tujuan pendidikan yaitu membangun pola pikir masyarakat. Film dapat memberikan edukasi yang lebih mudah diserap oleh penontonnya. Sebuah cerita dalam sebuah film dapat berdampak jika penontonnya menangkap dan memahami isi atau pesan dari cerita yang terkandung dalam film tersebut. Meski fiksi, film ini menarik banyak penonton. Saat menonton film, penonton bisa bersemangat dan mengikuti cerita dari film yang mereka tonton.⁷

Tentunya film memiliki pesan yang banyak sekali mengandung motivasi, pesan moral, dakwah dan inspirasi. Pesan-pesan tersebut tentunya dapat mempengaruhi pemikiran atau bahkan perilaku masyarakat. Sebuah film seharusnya tidak hanya menghibur tetapi harus memiliki dampak positif bagi penonton dalam kehidupan sehari-hari mereka. Film juga dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan yang dikemas secara menarik, langsung dan ringkas. Terdapat simbol-simbol yang menggambarkan suatu pesan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi itu pasti akan menarik kelompok orang yang berbeda untuk menontonnya.⁸

⁶ Bani Hasyim “*Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Agama Pendidikan Islam Di SMA Negeri Cilegon* (Banten, UIN SMH Banten, 2022) 6

⁷ Ayu Mutiara Citra Dewi, “*Nilai Nilai Pendidikan Akidah Dalam Film Tanda Tanya*” (Skripsi, IAIN Surakarta, 2018), 5.

⁸ Rika Amaliyah, “*Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Film Tanda Tanya (?) Karya Hanung Bramantyo Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*” (Skripsi IAIN Kudus, 2021) 8

Salah satu film yang mengandung pesan yang mendalam adalah film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Di dalam film ini terdapat nilai-nilai moderasi beragama yang bagus untuk diambil dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terlebih lagi umat Islam. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai moderasi beragama dan relevansinya dalam pendidikan Islam pada film yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta 2*.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka rumusan masalah yang penulis tetapkan sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai moderasi beragama dalam film *Ayat-Ayat Cinta*?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai moderasi beragama dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* terhadap pendidikan Islam di SMK Sunan Ampel Kasembon?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*?
3. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai moderasi beragama dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* terhadap pendidikan Islam di SMK Sunan Ampel Kasembon?

D. Kegunaan penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap memberikan nilai guna kepada pembaca baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan secara teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan secara ilmiah dan sumbangan pikiran bagi dunia pendidikan secara umum maupun pendidikan Islam
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan pendidikan khususnya mengenai moderasi beragama
- c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi:

a. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai bahan pertimbangan dalam ranah yang lebih baik pada tujuan pendidikan dan juga bisa digunakan sebagai bahan referensi bagi Institut Agama Islam Negeri Kediri.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan, kemampuan, ketrampilan dan ilmu pengetahuan baru. Diharapkan juga bagi para peneliti untuk lebih muda memahami dan mengambil

nilai-nilai dari berbagai karya yang tentu didalamnya terdapat makna untuk diambil positifnya dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

c. Bagi pembaca

Diharapkan dapat bermanfaat untuk bisa mengambil nilai-nilai positif yang terkandung dalam *Ayat-Ayat Cinta 2* tentang nilai-nilai moderasi beragama untuk dijadikan contoh dalam menjalankan kehidupan.

E. Telaah pustaka

Dalam membuat sebuah penelitian penulis membutuhkan referensi dari penelitian yang sebelumnya. Hal ini digunakan agar menemukan solusi dari sebuah kasus atau permasalahan tertentu. Tujuan dari telaah pustaka juga menghindari timbulnya kesamaan atau plagiasi. Sehingga dengan adanya penelitian ini agar dapat membedakan karya tulis yang telah ada dengan karya tulis yang ditulis peneliti.

Tabel 1.1: Tabel Penelitian Terdahulu

<p>Kesatu skripsi Ipung Rahmawan Pramudya, prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang 2022, dengan judul <i>Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Film Jejak Langkah Dua Ulama</i>, dalam skripsi tersebut penulis mengkaji prinsip dalam moderasi beragama yaitu: toleransi, akomodatif kebudayaan, dan anti kekerasan.</p>
<p>Kedua skripsi Andi Syuhada, prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung 2022, dengan judul <i>Moderasi Beragama Perspektif K.H. Hasyim Muzadi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam</i>, dalam skripsi tersebut penulis menjabarkan tujuan mengapa moderasi beragama harus ditanamkan, beberapa diantaranya adalah untuk melindungi hak sesama manusia dan agar mencapai ketentraman dalam beragama dimanapun tempatnya</p>
<p>Ketiga yaitu jurnal Dzikri Dinikal Arsy, Nihayatus Sa'adah, Tamara Diina Al Hakim, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, <i>Jurnal Pendidikan Agama Islam</i> vol 1 no 2 tahun 2022, dengan judul <i>Konsep Moderasi Beragama Perpektif Ki Hajar Dewantara</i>, isi jurnal tersebut yaitu memuat tentang urgensi moderat beragama dalam pendidikan islam yaitu meliputi factor internal maupun factor eksternal (baik diri sendiri maupun khalayak umum)</p>

Keempat jurnal agus akhmadi, IAIN Kudus, *Jurnal Diklat Keagamaan* Vol 13 No 2 Tahun 2019, dengan judul Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia, isi jurnal tersebut adalah penerapan berkehidupan yang multikulturalisme dan solusi pola hidup dengan menerapkan toleransi, inklusivisme, wasathiyah dll.

Kelima jurnal dari Abdul Aziz, STAI Nurul Iman Bogor, *Jurnal Kajian Ilmu Pengembangan Budaya Alquran*, vol 21 no 2 tahun 2021, dengan judul Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al Qur'an, isi dalam jurnal tersebut yaitu tentang prinsip moderasi agama dalam sudut pandang alquran sebagai pedoman agama islam meliputi prinsip universalitas, prinsip integrasi, dan prinsip multikulturalisme.

Keenam *Jurnal M Lukmanul Hakim Habibie Dkk, Jurnal Moderasi Beragama*, vol 1 no 1 tahun 2021, dengan judul Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia, isi dala jurnal tersebut yaitu relevansi adanya moderasi beragama dengan pendidikan islam dimuat diberbagai materi seperti, materi aqidah, materi alquran hadist, fiqh ibadah, materi syraiah, tarikh dll.

F. Kajian Teoritis

1. Moderasi beragama

a. Pengertian moderasi beragama

Kata moderasi berasal dari kata latin "*Moderatio*" yang berarti moderat (tidak kekurangan maupun kelebihan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi memiliki dua arti, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari tindakan ekstrem. Kata moderasi memiliki arti di tengah, tidak ekstrim kanan atau kiri, bila dikaitkan dengan agama adalah sikap dan perilaku yang tidak mengikuti arus ke kanan atau ke kiri. Pada umumnya, seorang moderat mengutamakan keseimbangan moralitas, karakter, atau keyakinan dengan individu maupun kelompok atau instansi pemerintah.⁹

Kata moderasi berasal dari bahasa Arab wasath atau *washatiyah* yang artinya sama dengan *i'tidal*, *tawazun*, *tawasuth*,

⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama (Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)*, 15-16.

ta'adul, dan *Al-istiqomah*, yang artinya adil, seimbang, moderat, moderat, atau tidak ekstrim terhadap satu sisi.¹⁰ Secara etimologis, kata moderat (*Al-wasathiyah*) mengacu pada tiga (tiga) arti, yaitu: Pertama, berarti kebaikan dan keadilan. Kedua, berarti keseimbangan atau keseimbangan dalam segala aspek, yaitu sikap tidak berlebihan (ekstrim kiri/*ifrath*) dan tidak mengecil (ekstrim kanan/*tafrith*). Ketiga, telah berada di tengah (antara dua ujung sesuatu, berada di antara dua hal).¹¹

Moderasi beragama atau dalam islam biasa disebut dengan *wasathiyyah* yang berarti keseimbangan dalam segala permasalahan kehidupan dunia maupun akhirat yang menyesuaikan diri terhadap segala sesuatu berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang dihadapi dengan berprinsip tidak berlebihan maupun kekurangan.¹²

Al-Wasathiyyah diartikan sebagai suatu metode berpikir, berperilaku dan berkomunikasi yang dilandasi oleh sikap yang seimbang (*tawazun*) dalam menghadapi suatu kasus atau keadaan perilaku yang memungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan untuk menciptakan suatu sikap yang bertentangan dengan tradisi-

¹⁰ Babun Suharto, Dkk., *Moderasi Beragama* (Yogyakarta:Lkis, 2019), 22

¹¹Yedi Purwanto, Dkk, "*Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*," Jurnal Penelitian Agama Islam Dan Keagamaan P-ISSN:16936418, E-ISSN:2580-247X. (2019):113

¹² M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: PT Lentera Hati 2019) 43

tradisi, masyarakat dan prinsip-prinsip ajaran agama serta sesuai dengan kondisi dan keadaan.¹³

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa moderasi ini memiliki makna ditengah-tengah. Makna kata “tengah” disini bukan berarti tidak mempunyai pendirian, namun tidak membela kelompok yang bebas tanpa aturan beragama dan tidak juga membela golongan orang yang fanatik dalam beragama. Moderasi dalam beragama dapat diartikan pula dengan pengamalan agama secara seimbang dan adil dalam mengaplikasikan dikehidupan sehari-hari agar terhindar dari perilaku-perilaku ekstrem. Moderasi beragama harus dipahami dengan komitmen agar tetap bisa menjaga keseimbangan dan tetap terbuka dengan pendapat maupun prinsip orang lain.

b. Prinsip dalam moderasi beragama

Sifat dari moderasi beragama adalah adil dan seimbang dalam sudut pandang, tanggapan, dan penerapan. Salah satu prinsip dasar moderasi beragama adalah menjaga keseimbangan antara dua hal, seperti keseimbangan antara wahyu dan akal, spiritual dan fisik, kewajiban dan hak, kepentingan individu dan lainnya, kehendak dan kebutuhan, teks dan konteks, teori, realitas, dan keseimbangan

¹³ Babun, Moderasi, 384.

tenses, masa depan dan masa lalu. Berikut ini adalah prinsip-prinsip dasar moderasi beragama:¹⁴

1) Adil

Secara bahasa adil adalah netral, tidak saling membandingkan dan tidak memihak. Kata hanya sama dengan *al-qisth* (seimbang/sedang) atau *al-musawah* (persamaan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata adil memiliki beberapa arti, yaitu di sisi kebenaran tidak memihak atau sewenang-wenang. Meskipun dalam bahasa Arab kata “adil” memiliki arti yang sama dengan kata *Al-adl* yang berarti persamaan atau keseimbangan, namun dua hal yang dianggap sama tidak kokoh pada kedudukan yang sama, karena keadilan tidak selalu diartikan dengan cara yang sama.¹⁵

Kata adil juga sering identik dengan *al-qisth* (keseimbangan), sedangkan lawan kata adil adalah menindas. Kata tersebut hanya diulang tiga puluh kali dalam Al-Quran, dimana Allah SWT memerintahkan para rasul dan nabi untuk berlaku adil dalam berurusan dengan Muslim dan non-Muslim, ini termasuk perintah untuk berlaku adil kepada semua Muslim dan orang lain dalam segala hal¹⁶

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama (Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019):9*

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah* Hal 24-25

¹⁶ Ali Amran, “*Konsep Adil Dan Ihsan Menurut Aqidah Ibadah Dan Ahlak,*” Hikmah Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam VI, No. 02 (2012): 104.

Dalam pengertian lain, keadilan adalah kualitas menangani suatu kasus dan pelaksanaannya menurut Syariah. Adil dibagi menjadi dua kategori. Yang pertama adalah keadilan seseorang terhadap diri sendiri, seperti istiqomah. Keadilan lainnya adalah keadilan seseorang terhadap orang lain, misalnya keadilan seorang pemimpin dalam kepemimpinannya, memberikan hak kepada orang yang dipimpinnya dan mengikuti perintah, keadilan orang terhadap pemimpinnya, seperti siswa, guru, orang tua. anak-anaknya dengan ikhlas dan patuh serta keadilan seseorang terhadap orang lain, tidak sombong dan tidak menghina orang lain¹⁷.

Adil dapat disimpulkan sebagai suatu sikap yang seimbang dalam memberikan hak terhadap orang lain. Tidak dikurangi juga tidak dilebihkan, tepat sesuai takaran dalam menerima prinsip maupun pendapat dari seseorang.

2) Seimbang

Prinsip lain dari moderasi beragama adalah keseimbangan. Keseimbangan itu sendiri adalah istilah yang menggambarkan pandangan, sikap, atau komitmen terhadap keadilan bersama, kemanusiaan, dan kesetaraan.¹⁸

¹⁷ Hafizh Hasan. Mas'Udi, *Taisirul Khalaq Fi Ilmi Ahlaq*, Ed. (Bandung: PT Sandiartha Sukses, 2009), 70-71.

¹⁸ Kementrian, Moderasi, 19.

Kedua nilai antara adil dan seimbang itu lebih mudah diwujudkan ketika seseorang memiliki pengetahuan agama yang cukup untuk menjadi bijak, menahan godaan untuk ikhlas dan tidak egois dalam berpendapat untuk mengakui pendapat orang lain yang sebenarnya.

Dengan kata lain, syarat beragama seseorang menjadi moderat adalah pengetahuan yang luas, kemampuan mengendalikan emosi dan selalu berhati-hati. Pengetahuan yang komprehensif di sini membutuhkan pengetahuan yang mendalam tentang ibadah atau praktik ritual keagamaan¹⁹.

Jika seseorang memiliki bekal pengetahuan beragama maka seseorang tersebut akan cenderung bersifat terbuka dalam menyikapi segala perbedaan yang ada. Kita sebagai manusia harus memiliki sudut pandang yang baik dalam bermoderasi, agar memiliki komunikasi yang baik dan bijak pula dalam kehidupan. Moderasi dalam beragama sebagai sikap positif yang mengarahkan kita kepada keseimbangan dalam berhubungan social dan bermasyarakat.

c. Nilai-nilai pengamalan moderasi beragama.

Menurut Afrizal Nur dan Mukhlis, nilai-nilai pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

¹⁹ Kementrian, Moderasi, 21

1. *Tawazzun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhiraf (penyimpangan,) dan ikhtilaf (perbedaan)
2. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional
3. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya
4. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrith (mengurangi ajaran agama)
5. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya
6. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah 'ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafazhah 'alaal-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi aljadidi al-ashlah (melestarikan

tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan)

7. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.
8. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang; Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah
9. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia²⁰

d. Landasan Moderasi Beragama

1) Landasan Hukum

Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, Bhennika Tunggal Ika merupakan asas kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam penyusunannya, keragaman suku, budaya, tradisi, bahasa, agama dan kepercayaan masyarakat

²⁰ Afrizal Nur Dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an" (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)", Jurnal An-Nur, (Vol. 4, No. 2 Tahun 2015) Hlm. 212-213

Indonesia sangat diapresiasi dan diakui. Dalam puncak artikulasi realitas atas asas tersebut juga ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 pada pasal 29 ayat 1 dan 2 yang didalamnya mengatakan bahwa :
*“Negara Indonesia berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaan”*²¹

Setelah amandemen selain tetap mempertahankan pasal 29 ayat 1 dan 2, Undang Undang Negara Republik Indonesia tahun 1945 juga menjamin kebebasan dalam beragama yang termuat pada pasal 28E ayat 1 dan 2 yang didalamnya menjelaskan bahwa:

- a) Setiap individu bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya, memilih pengajaran dan pendidikan, memilih tempat tinggal, pekerjaan, memilih kewarganegaraan ataupun meninggalkannya serta berhak kembali.
- b) Setiap individu memiliki kebebasan dan berhak menyakini kepercayaan, pikiran dan sikap sesuai hati nuraninya.

²¹ Undang Undang RI, “29 Tahun 1945, *Kebebasan Dalam Beragama*,” (1945).

Dari konteks landasan diatas Indonesia sebagai Negara multikultural menetapkan tidak ada paksaan dalam beragama dan memeluk agama apapun.

2) Landasan Hukum Moderasi Dalam Islam

Islam adalah agama yang datang langsung dari Allah dan diturunkan kepada para nabi dan rasul untuk diteruskan kepada umat manusia. Islam adalah rahmat bagi semua orang, petunjuk dan petunjuk untuk keselamatan di sini dan di sini.²²

Al-Qur'an adalah kitab suci yang digunakan sebagai pedoman bagi umat Islam, Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada mutawatir Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, yang dimulai dengan Surah al. - Fatihah dan ditutup dengan Surah An-Naas yang dijadikan pedoman bagi umat manusia dan jika membacanya bernilai ibadah.²³

Dalam alquran memuat berbagai ilmu, mulai dari ilmu tauhid, sains, maupun ilmu lainnya. Alquran juga menganjurkan kita untuk berkehidupan sosial dengan bijak dan baik dalam menjalankan kehidupan dibumi. Termasuk sikap “*wasath*” atau moderasi, adil, maupun seimbang. Berikut firman-Nya:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا^{٢٤}

²² Jirhanudin, *Perbandingan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 139.

²³ Jirhanuddin, *Perbandingan*, 141.

Artinya: “Dan demikianlah kami telah menjadikan kamu semua, umat yang wasatha agar kamu menjadi saksi atas sekalian manusia” (Surah AL-Baqarah, 2:143)

Ayat di atas merupakan pedoman hidup yang moderat, arti kata '*wasatha*' pada ayat di atas adalah seimbang atau sama dengan sedang, seimbang disini mencakup berbagai aspek kehidupan seseorang, *Al-wasatha* juga memiliki arti keadilan. yang terkadang berarti moderat atau kompromi antara dua pihak yang bertikai, sehingga keadilan dapat berarti perdamaian. Karena pada dasarnya manusia memiliki keinginan untuk hidup rukun dan individual dan sosial antara syariat dan akhlak dengan dunia maupun akhirat

2. Film

a) Defenisi Film

Film adalah media audiovisual dan gerakan yang diproyeksikan dengan gambar diam yang meluncur dengan cepat sedemikian rupa untuk menciptakan kesan hidup yang mengesankan dan menarik bagi penontonnya²⁴. Film dapat menyampaikan nilai-nilai budaya dengan sangat efektif. Film merupakan produk kreativitas yang meliputi unsur-unsur seperti cara pandang hidup, sistem nilai, norma, perilaku manusia, gagasan, keindahan dan perkembangan teknologi. Hal ini jelas menunjukkan

²⁴ Ayu Mutiara Citra Dewi, "Nilai Nilai Pendidikan Aqidah Dalam Film Tnda Tanya Karya Hanung Bramantyo" (Skripsi, IAIN Surakarta, 2018), 49

bahwa film memiliki nilai pesan yang berkembang dalam bentuk karya yang disajikan lebih menarik dengan gaya, setting, dan nada yang menarik perhatian penonton.

b) Jenis-Jenis Film

Film adalah alat komunikasi media audiovisual yang ditawarkan kepada pemirsa (pembaca) dengan menggabungkan drama dengan isyarat audio dan musik, memberikan hiburan dan informasi tentang isyarat perilaku dan emosional yang terkait dengan pertunjukan. Ada beberapa jenis film yaitu:²⁵

1) Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang isinya mendokumentasikan suatu peristiwa yang nyata atau nyata. Film dokumenter juga mengandung subjektivitas penulis. Film ini sering menyajikan realitas dengan cara yang berbeda yang dibuat untuk tujuan yang berbeda. Pada dasarnya, jenis film ini didasarkan pada kenyataan senyata mungkin

2) Film Cerita Pendek

Film pendek adalah film yang berdurasi kurang dari 60 menit. Di beberapa negara, seperti Jerman, Australia, Kanada dan Amerika Serikat, film jenis ini dijadikan sebagai bahan percobaan dan batu loncatan seseorang sebelum memproduksi

²⁵ Ervi Nurhidayah. *Nilai Pendidikan Karakter Film Rudy Habibie Sutradara Hanung Bramantyo Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya Di Kelas XI SMA.* (Skripsi, UMM Purworejo, 2017)19

film layar lebar. Contoh film novella Garin adalah film Ketika cinta datang di depan rumah, film *Transport 1, 2, 3* dan lain-lain.

3) Film Cerita Panjang

Film cerita panjang adalah film yang biasanya berdurasi 90-100 menit. Film fitur juga didistribusikan sebagai cakram, cakram atau cakram, atau sebagai VCD atau DVD. Contoh film layar lebar adalah film “Letters to angels”, “*Weed Pierced Moon*” dan lain-lain.

4) Profil Perusahaan (*Company Profile*)

Company profile atau film dengan objek profil sebuah perusahaan diproduksi untuk kepentingan lembaga tertentu yang berkaitan dengan kegiatannya. Contohnya termasuk video profil bisnis yang sering ditayangkan di televisi. Film profil perusahaan sebenarnya adalah iklan yang menyamar. Karena memiliki beberapa produk yang ditawarkan. Jenis film ini adalah bentuk iklan yang kreatif

5) Iklan Televisi

Iklan TV adalah iklan yang sering muncul untuk mengganggu program TV. Iklan televisi pada dasarnya adalah film yang sengaja diproduksi untuk menyebarkan informasi tentang barang atau jasa publik.

6) Program Televisi

Program televisi adalah film yang diproduksi untuk dikonsumsi penonton televisi. Film ini biasanya terbagi menjadi dua kelompok yaitu cerita dan noncerita serta kelompok fiksi dan nonfiksi

7) Video Klip

Video klip merupakan salah satu cara bagi produser musik untuk memasarkan produknya melalui televisi. Dalam perkembangannya, video-video tersebut dibuat sedemikian rupa layaknya proses produksi sebuah film layar lebar, dimana video klipnya terdiri dari aktor dan aktris yang memerankan karakter tertentu sesuai dengan isi lagunya.²⁶

3. Relevansi

Kata relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai arti bersangkutan paut, yang ada hubungan, selaras dengan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia relevansi artinya hubungan, kaitan. Sedangkan menurut Sukmadinata, relevansi terdiri dari relevansi internal dan eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan antara

²⁶ Ervi, Nilai Pendidikan 20-21

komponen- komponen. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan dalam masyarakat.²⁷

a. Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan Islam terdiri atas dua kata, yakni pendidikan dan Islam. Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata didik yaitu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik²⁸.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran PAI.²⁹

Pendidikan agama adalah pendidikan yang diarahkan pada pengembangan agama. Sedangkan kata “Islam” sendiri berasal dari

²⁷ Andi Syuhada “Moderasi Beragama Perspektif K.H. Hasyim Mursyadi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam (Skripsi 2022 UIN Lampung 2022) 16

²⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1994), 232

²⁹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1.

bahasa Arab yaitu lama yang artinya aman untuk taat dan taat. Sebagian besar ulama dalam Roslan Nor dan Malim memiliki definisi yang berbeda tentang pendidikan agama Islam: Pertama, Pendidikan agama Islam merupakan bentuk pembinaan dan pembinaan kepada peserta didik sehingga ketika menyelesaikan studinya akan memahami dan menerapkan apa yang telah dipelajari dan menjadikan Islam sebagai cara hidup mereka. Kedua, Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. Ketiga, Pendidikan agama Islam adalah mendidik melalui ajaran Islam yang mengacu pada pembinaan dan pembinaan peserta didik sehingga ketika selesai studinya akan memahami, menghayati dan menerapkan ajaran Islam yang dengan sepenuh hati dan teguh di yakini dan menjadikan Islam sebagai pandangan dunia mereka untuk menjaga kehidupan mereka baik di dunia ini maupun di akhirat³⁰.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah suatu ilmu yang didalamnya terdapat pengajaran tentang nilai-nilai agama islam. Baik dari aturan, budi pekerti dan lain sebagainya.

³⁰ Anwar, Rosyida Nurul, Siti Muhayati, *Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 12. No. 1. 2021.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research*. *Library research* atau biasa disebut dengan Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang peneliti lakukan dengan mengumpulkan informasi dari buku, majalah, film, dll. Penelitian ini juga termasuk deskripsi kualitatif, yang bertujuan untuk mengungkap masalah atau peristiwa apa adanya.

Peneliti juga melakukan penelitian lapangan untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama pada film *Ayat-Ayat Cinta 2* yang relevan dengan pembelajaran PAI pada SMK Sunan Ampel Kasembon dengan cara menonton keseluruhan isi film.

2. Sumber data

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer ialah data yang langsung memberikan hasil data kepada pengumpul data. Sumber data primer yang peneliti gunakan adalah film *Ayat-Ayat Cinta 2* yang didapatkan dari penayangan langsung dari bioskop, ataupun DVD dan paltfoam lainnya dengan cara siswa menonton serta menyimak isinya.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data³¹. Misalnya lewat dokumen. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu dari jurnal, skripsi, artikel, atau website yang relevan dengan tema penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang mencakup isi skripsi ini, maka peneliti akan memberikan penjabaran dari uraian yang jelas dari pemaparan karya ilmiah ini, penulis menyusun sistematika yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, adapun pembahasan dalam penelitian ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, sistematika pembahasan, definisi istilah.

Bab II Tinjauan Film, berisi tentang profil film *Ayat-Ayat Cinta 2*, sinopsis film *Ayat-Ayat Cinta 2*, karakter tokoh utama dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*.

Bab III Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Film *Ayat-Ayat cinta*, adapun pembahasan yang terkait dengan ini yaitu pengamalan nilai-nilai moderasi beragama meliputi islam moderat, toleransi (*tasamuh*), seimbang (*tawazzun*), adil, egaliter (*musawah*), musyawarah (*syura*), mendahulukan

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, Dan RND)*(Bandung2018)

prioritas, reformasi (*ishlah*), berkeadaban (*tahadhur*), dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*).

Bab IV Relevansi Nilai-Nilai Moderasi beragama dalam film *Ayat-Ayat cinta Terhadap Pendidikan Islam di SMK Sunan Ampel Kasembon*,

adapun pembahasan yang terkait dengan bab ini yaitu relevansi nilai-nilai moderasi yang sudah dijabarkan di bab sebelumnya dan ditarik keterkaitan moderasi tentang sudut pandang pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMK Sunan Ampel Kasembon.

Bab V Penutup, yang membahas tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan terkait dengan saran-saran.

I. Defenisi Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang judul penelitian diatas, maka perlu dijelaskan beberapa istilah penting agar terhindar dari kesalah pahaman penafsiran judul penelitian di atas, yaitu:

1. Moderasi Beragama

Moderasi dapat dikaitkan dengan makna *wasathiyah* atau “ditengah –tengah”. Sedangkan agama ialah suatu keyakinan yang dianut oleh masyarakat. Sehingga arti kata moderasi beragama ialah sikap wasthiyah (ditengah) dalam berkeyakinan. Maksudnya bukan tidak tegeuh pendirian dalam berkeyakinan. Namun, wastahiyah disini tidak membela radikalisme yang keras dalam beragama dan juga tidak membela kebebasan dalam menjalankan perintah agama.

2. Film *Ayat-ayat Cinta 2*

Film *Ayat-Ayat cinta 2* ialah film Indonesia yang disutradarai oleh Guntur Soehajarto dan rilis pada tahun 2017. Film ini di adopsi dari novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy. Film ini juga kelanjutan dari film *ayat-ayat cinta* yang sukses tayang pada tahun 2008.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai kehidupan Fahri di Negara Skotlandia yang membuatnya hidup berdampingan dengan orang non muslim. Dalam film juga menunjukkan bahwa Fahri adalah seorang Muslim yang menjunjung tinggi nilai moderasi sehingga dalam menjalani kehidupannya ia sangat toleransi, dan menghargai orang non muslim disekelilingnya.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam pada intinya adalah suatu ilmu yang didalamnya terdapat pengajaran tentang nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam itu sendiri baik akhlak, ibadah, maupun muammlah. Moderasi beragama juga terdapat keterkaitan dengan pendidikan Islam.